

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan pelaku usaha yang berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi negara. UMKM mampu mendominasi unit usaha di Indonesia dengan komposisi sebesar 99,99 %. Pada tahun 2016, perekonomian Indonesia tumbuh sebesar 5.02% dimana Struktur perekonomian Indonesia menurut lapangan usaha tahun 2016 masih didominasi oleh Industri Pengolahan (Badan Pusat Statistik, 2017). Industri pengolahan ini juga berperan dalam menekan jumlah pengangguran di Indonesia melalui penciptaan lapangan kerja setiap tahunnya.

Yogyakarta adalah salah satu provinsi yang memiliki potensi usaha mikro dan kecil yang cukup besar, hal ini dikarenakan Yogyakarta mempunyai aset pariwisata dan budaya sehingga mendorong pelaku usaha untuk membangun dan mengembangkan usahanya. UMKM harus diakui merupakan salah satu pemegang kekuatan penting dalam perekonomian di Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan hasil survei Dinas Koperasi dan UKM DIY, jumlah UMKM semakin meningkat. Jumlah UMKM DIY dari tahun 2014-2016 seperti pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1.
Jumlah UMKM DIY Tahun 2014-2016

Tahun	Jumlah UMKM
2014	220.703
2015	230.047
2016	238.619

Sumber: Dinas Koperasi dan UKM DIY 2017

Di Yogyakarta sendiri industri seni kerajinan perak telah memberikan identitas dan ciri khas kepada Yogyakarta. Konsentrasi kawasan industri ini terletak di daerah Kotagede lama. Saat ini usaha kerajinan perak tersebut masih menjadi salah satu mata pencaharian potensial bagi masyarakat Kotagede. Kawasan Kotagede Yogyakarta merupakan sentra industri perak dalam upaya melestarikan dan mengembangkan kerajinan perak sebagai kepiawaian warga Kotagede mengolah perak yang diperoleh secara turun temurun. Namun berdasarkan data DISPERINDAGKOP di tahun 2015 jumlah industri perak berada pada angka 130 industri. Sementara itu, di tahun 2017 jumlah industri perak yang ada di Yogyakarta berada di angka 132 industri. Sedangkan industri sandang dan kulit mampu untuk tumbuh lebih baik yaitu sebanyak 46 unit industri baru yaitu, dari tahun 2015 sebanyak 182 unit hingga di tahun 2017 sebanyak 228 unit industri. Hal tersebut menandakan bahwa perkembangan industri perak di Yogyakarta tampak stagnan dengan jumlah industri yang tidak banyak bertambah dalam 2 tahun terakhir. Industri perak ini diharapkan dapat mampu untuk terus bertahan hidup seiring berjalannya jaman. Keberlangsungan hidup industri perak di Yogyakarta dapat ditentukan oleh beberapa aspek penting, seperti faktor sumberdaya, dan kinerja rantai pasokan.

Pentingnya faktor sumberdaya dan rantai pasokan dalam industri ini dikarenakan distribusi bahan baku yang diperoleh hanya bisa didapat dari sumber lokal. Sedangkan pasar yang dihadapi bukan lagi merupakan pasar lokal. Tambunan (2012) menjelaskan apabila permasalahan akses bahan baku dan distribusinya dapat ditangani maka UMKM mempunyai peluang untuk

berkembang. Guna mendapatkan kemudahan akses dan bahan baku dapat dicapai dengan menjalin mitra yang baik dengan anggota dari rantai pasokan.

Adanya *ASEAN Economic Community* (AEC) di tahun 2015, menjadikan UMKM dan IKM di Indonesia menghadapi tantangan untuk meningkatkan keunggulan kompetitifnya agar dapat bersaing dengan industri negara lain. Selain tantangan, pelaksanaan AEC juga memunculkan berbagai peluang bagi UMKM dan IKM dengan terciptanya pasar yang lebih besar. Persaingan saat ini mengharuskan pengelola bisnis untuk dapat menciptakan model baru dalam mengelola aliran informasi dan produknya. Pujawan & Mahendrawati (2010) menjelaskan pentingnya seluruh pihak mulai dari supplier hingga konsumen dalam membangun produk yang berkualitas, murah, dan cepat. Inilah kemudian yang melahirkan konsep baru yaitu Manajemen Rantai Pasokan (MRP).

Menurut Heizer & Render (2015) penerapan *Manajemen Rantai Pasokan* (MRP) yang mengikuti konsep yang benar mampu memberikan peningkatan keunggulan kompetitif terhadap produk maupun pada sistem rantai pasokan yang dibangun perusahaan tersebut. Kunci bagi manajemen rantai pasokan yang efektif adalah menjadikan para pemasok sebagai “mitra” dalam strategi perusahaan untuk memenuhi pasar yang selalu berubah. Dalam penerapan sistem rantai pasokan, perusahaan-perusahaan diharuskan mampu memenuhi kepuasan pelanggan, mengembangkan produk tepat waktu, mengeluarkan biaya yang rendah dalam bidang persediaan dan penyerahan produk, mengelola industri secara cermat dan fleksibel (Pujawan & Mahendrawati, 2010).

Penelitian yang dilakukan Fauziyah dan Fajarwati (2014) menunjukkan bahwa sebanyak 69,66% UMKM di-Yogyakarta menggunakan model rantai pasokan dengan 1 pemasok. Salah satu hal yang paling penting untuk dimiliki masing-masing perusahaan dalam suatu jejaring rantai pasok untuk berhasil adalah hubungan yang baik antar organisasi (Chopra & Meindl, 2007). Dengan hanya mengandalkan satu pemasok tentunya pelaku usaha memerlukan suatu hubungan kemitraan yang kuat agar berhasil dalam persaingan pasar.

Proses kemitraan itu sendiri didefinisikan sebagai interaksi antara komitmen, kepercayaan antar perusahaan. Kolaborasi merupakan salah satu strategi dalam mendesain dan merencanakan manajemen rantai pasok. Kolaborasi didasarkan atas pemikiran bahwa satu perusahaan tidak akan dapat berhasil bersaing jika bekerja sendiri (Mehrerdi, 2009) dan disebut sebagai kekuatan penggerak di balik manajemen rantai pasok yang efektif (Min et al., 2005). Tingginya tingkat kolaborasi, baik dengan *supplier* dan pelanggan, akan mengarah pada perbaikan kinerja keseluruhan (Vereecke & Muylle, 2006).

Dalam suatu jaring rantai pasokan yang paling penting utamanya dimiliki oleh perusahaan ialah kepercayaan (Chopra & Meindl, 2007). Kepercayaan dapat digambarkan sebagai bentuk keyakinan positif yang diperoleh dari mitra dalam suatu sistem rantai pasokan. Makara (2015) juga menyebutkan kepercayaan dapat memberikan efek yang signifikan terhadap kinerja rantai pasokan. Dan kemungkinan kegagalan bisa lebih besar terjadi pada hubungan dengan tingkat kepercayaan yang rendah. Untuk itu, hubungan yang disertai

dengan kepercayaan antar organisasi mampu mendukung suksesnya strategi kerjasama perusahaan.

Hubungan kemitraan dalam konteks rantai pasokan memiliki orientasi jangka panjang yang lahir dari pendekatan rasional. Fredberg et al., (2008) mengungkapkan hubungan bergantung pada komitmen yang saling menguntungkan antara pembeli dan penjual. Ketika motivasi untuk memelihara hubungan tinggi, maka ada kemungkinan dimana komitmen hubungan juga tinggi. Hubungan yang awet menunjukkan sebuah kepastian derajat komitmen antara pembeli-penjual (Ivens & Pardo, 2008). Komitmen menjadi variabel penting dalam kesuksesan sebuah hubungan mitra. Tingginya komitmen yang dibangun dari kepuasan dan kepercayaan akan menandakan tingginya kualitas hubungan kemitraan antara pemasok dan penyalur.

Informasi sangat dibutuhkan dalam rangka membuat *supply chain management* karena informasi inilah yang merupakan dasar dari proses rantai pasokan. Dalam proses *supply chain management* selain terdapat aliran barang dari hulu ke hilir, juga terdapat informasi yang mengalir didalamnya. *Information sharing* memainkan peran penting dalam *supply chain management*. Dengan saling memberikan informasi perusahaan dapat menganalisis informasi yang didapatkan dari pihak-pihak yang ada dalam rantai pasokan untuk membuat pengambilan keputusan yang lebih baik (Fawcett dkk, 2007).

Dengan pesatnya kemajuan teknologi, proses berbagi informasi menjadi semakin mudah. Smartphone menjadi alat utama dalam proses ini, dimana telah tersedia berbagai aplikasi pesan instan yang disediakan. Kemudahan yang

disajikan ini menjadikan proses penyampaian dan penerimaan informasi baik dari pemasok maupun sebaliknya dari perusahaan dapat secara cepat mengalir dan diproses. Untuk mengelola proses berbagi informasi ini tentunya diperlukan sebuah hubungan kerjasama antar mitra yang kuat agar sistem informasi dalam rantai pasokan dapat digunakan dan di organisir dengan baik.

Melalui strategi manajemen rantai pasok yang efektif dan tepat, proses distribusi produk ke tangan konsumen, kegiatan pemasaran, maupun pengadaan bahan baku akan lebih lancar sehingga pada akhirnya meningkatkan daya saing UMKM. Salah satu kelemahan UMKM untuk berkembang dan bersaing adalah belum optimalnya sistem rantai pasokan yang digunakan dalam proses bisnis (Munizu & Hamid, 2016). Berdasarkan fenomena di atas maka penelitian ini menganalisis hubungan dari kepercayaan, komitmen, dan *information sharing* dengan pemasok terhadap kinerja rantai pasokan UMKM.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas peneliti merumuskan masalah yang terjadi yaitu :

1. Bagaimana pengaruh *information sharing* dengan pemasok terhadap kinerja rantai pasokan ?
2. Bagaimana pengaruh kepercayaan dengan pemasok terhadap kinerja rantai pasokan ?
3. Bagaimana pengaruh komitmen dengan pemasok terhadap kinerja rantai pasokan ?

4. Bagaimana pengaruh kepercayaan terhadap komitmen ?
5. Bagaimana pengaruh kepercayaan terhadap kinerja rantai pasokan melalui komitmen ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh *information sharing* dengan pemasok terhadap kinerja rantai pasokan .
2. Menganalisis pengaruh kepercayaan dengan pemasok terhadap kinerja rantai pasokan.
3. Menganalisis pengaruh komitmen dengan pemasok terhadap kinerja rantai pasokan.
4. Menganalisis pengaruh kepercayaan terhadap komitmen.
5. Menganalisis pengaruh kepercayaan terhadap kinerja rantai pasokan melalui komitmen.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademis.

Sebagai bahan referensi dan masukan untuk mengembangkan penelitian dengan alat atau variabel yang berbeda pada penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis.

- a. Mengetahui dalam menerapkan manajemen rantai pasokan sehingga mencapai efisiensi biaya agar mampu bertahan dan bersaing di pasar.
- b. Menambah pengetahuan dan wawasan tentang manajemen operasional yang didapat selama berada di bangku perkuliahan serta dapat mengaplikasikanya di dalam kehidupan dan dunia kerja.
- c. Meningkatkan kinerja UMKM sehingga mampu menambah pendapatan dan membangun citra daerah melalui UMKM ini.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi penting bagi para praktisi dan pembuat kebijakan dalam menerapkan praktik manajemen rantai pasokan guna meningkatkan kinerja perusahaan.